

## **MEMPOSISIKAN ISLAM SEBAGAI AGAMA MORALITAS**

**Abdul chalim**

Dosen Politeknik Negeri Malang

[Abdulchalim0212@gmail.com](mailto:Abdulchalim0212@gmail.com)

### **Abstract**

*In this global era there are many thought that moralities just a norm which consists in the point that given in the society. It means that there is no criterion directed as system's reference for moral that is admissible by society in a general. Thus, morals' societies that will be accepted by another society are less showed. Islam comes as religion that raised a high morality. In all decade its trip, Islam has proven that the rule which is include in the all class is not all different. Islam teaches how the human have to interact by another human, moslem humanity attitude or even non moslem etc. Therefore, Islam can unite people with global morality teaching admissible by all common society.*

**Keywords :** Islam, Religion, Morality

### **Abstrak**

*Di era global ini banyak yang menganggap bahwa moralitas hanya sebuah norma yang terkandung dalam nilai suatu tatanan masyarakat tertentu. Artinya tidak ada patokan yang dapat diambil sebagai rujukan system moral yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, sangat sedikit sikap moral masyarakat tertentu yang akan diterima oleh masyarakat lainnya. Islam hadir sebagai agama yang menjunjung tinggi moralitas. Dalam semua dekade perjalanannya, islam telah membuktikan bahwa aturan terkait moralitas semua golongan tidaklah semua berbeda. Islam mengajarkan bagaimana semua manusia harus bergaul dengan manusia yang lainnya, sikap sesama muslim ataupun non-muslim dan lain sebagainya. Jadi islam mampu mempersatukan umat dengan ajaran moralitas yang global yang dapat diterima oleh semua masyarakat umum.*

**Kata kunci:** Islam, Agama, Moralitas.

## **Pendahuluan**

Islam adalah Agama yang hadir di muka bumi ini untuk menyampaikan ajaran-ajaran tentang kemanusiaan dan keadilan bagi seluruh umat manusia. Islam adalah agama Allah, Dia lebih paham tentang manusia dari manusia dan apa yang sesuai dengan mereka. Karena Islam merupakan wahyu yang telah sempurna. Ajaran-ajaran Islam perlu dipahami melalui jalan yang praktis karena fungsi agama ini adalah untuk memberikan solusi-solusi yang terbaik atas segala problema sosial yang ada dalam masyarakat, termasuk etika sosial dalam Islam yang berhubungan dengan moralitas dan kemanusiaan.

Apalagi, tema tentang Moral yang kemudian menjadi bahasan penting dalam wacana pemikiran dewasa ini. Namun, pembicaraan tentang etika kurang begitu berkembang dalam Islam. Justru yang berkembang adalah kajian tentang moralitas melalui sudut pandang fiqih. Islam. Moralitas yang menjadi obyek kajian etika Islam masih berbicara seputar etika secara individual, yaitu bagaimana memperbaiki diri dan kepribadian dalam bertutur kata, bersikap, dan berbuat.

Sedang etika sosialnya masih kurang mendapat tempat yang luas dalam kajian Islam. Sebagai agama terakhir, Islam diketahui memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan agama-agama yang datang sebelumnya. Melalui berbagai literatur yang berbicara tentang Islam dapat dijumpai uraian mengenai pengertian agama Islam, sumber, dan ruang lingkup ajarannya serta cara untuk memahaminya.<sup>1</sup>

Islam sebagai agama moralitas sudah kaya akan konsep-konsep, baik terkait dengan ketuhanan maupun kemanusiaan, konsep relasi yang sehat secara vertikal dan horizontal, seperti konsep tauhid, keadilan, persamaan, toleransi, sampai yang terkait dengan kebersihan. Konsep-konsep ini diturunkan dan disyariatkan adalah sebagai ajaran moral demi terciptanya relasi yang sakral vertikal antara manusia dengan Tuhannya dan relasi harmonis, dinamis, dan konstruktif fungsional horizontal yang duniawi antara manusia dengan manusia, serta dengan seluruh makhluk dimuka bumi ini.

---

<sup>1</sup> Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 14, No. 1, 2018

## **Pembahasan Islam dan Moral**

Dalam Islam terdapat ajaran tentang tatakrama yang begitu baik. Meskipun ada yang membedakan antara moral dan akhlaq, Akhlak secara Substansial adalah sifat hati (kondisi hati), bisa baik bisa buruk yang tercermin dalam perilaku, jika sifat hatinya baik maka yang muncul adalah akhlak baik (al-akhlak al-karimah) dan jika sifat hatinya busuk maka yang keluar dalam prilakunya adalah akhlak yang buruk (al-akhlak al-mazmummah) Moral secara lugawi berasal dari bahasa latin "mores" kata jamak dari kata "mos" yang berarti adat kebiasaan, susila.<sup>2</sup>

Sebagaimana diketahui oleh masyarakat pada umumnya bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk menjadi Nabi dan Rasul untuk menyempurnakan Akhlaq, karena Nabi Muhammad SAW bersabda: "Aku diutus untuk menyempurnakan Akhlaq" (HR. Ahmad)

Berdasarkan hadis tersebut , ajaran tentang akhlaq sangat penting untuk dipelajari dan dihayati. Secara teoritik, akhlaq dapat dibedakan menjadi dua : akhlaq mulia (al-akhlak al-karimah) dan akhlaq tercela (al-akhlak al-madzummah). Akhlaq mulia adalah akhlaq yang sejalan dengan Al-Qur'an dan Assunah , sedangkan akhlaq tercela adalah akhlaq yang tidak sejalan atau menyimpang dari Al-Qur'an dan Assunah.

Moral secara lugawi berasal dari bahasa latin "mores" kata jamak dari kata "mos" yang berarti adat kebiasaan, susila. Kebiasaan yang baik dalam kehidupan hendaknya senantiasa menyelaraskan dengan kehidupan yang umum dan universal.

Pengertian itu juga dapat diselaraskan dengan pengertian dasar moral. Etika oleh aristoteles (484-322) dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Karena etika merupakan cabang dari filsafat, maka etika mencari kebenaran dan sebagai filsafat ia mencari keterangan (benar) yang sedalam-dalamnya. Sebagai tugas tertentu bagi etika, ia mencari ukuran baik-buruknya suatu tingkahlaku manusia.<sup>3</sup>

Austin fogothey mengemukakan bahwa etika berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan tentang manusia dan masyarakat, meliputi psikologi ilmu politik dan ilmu hukum. Sedangkan frankena menjelaskan bahwa etika sebagai cabang filsafat yaitu filsafat moral atau pemikiran kefilsafatan tentang moralitas, problem moral dan

---

<sup>2</sup> Fadloli, Sri Nurkudri, Abdul Chalim, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Malang : Aditya Media Publising,2011), 86

<sup>3</sup> Jamal Syarif Iberani, *Mengenal Islam* (Jakarta : Al-kahfi,2003), 112

pertimbangan moral. Istilah moral dan etika sering dipadankan (disamakan) dengan kebenaran (right) kebaikan (good) yang berlawanan dengan kata "tidak bermoral" (immoral) dan tidak beretika (unethical).

Etika dalam Islam disebut dengan "al-akhlaq" (bahasa arab) dari kata khuluq yang berarti budi pekerti. Kata "akhlak" mengandung segi-segi persesuaian dengan khalaqun (ciptaan) serta erat hubungannya dengan khaliq dan makhluk.<sup>4</sup>

### **Islam Sebagai Agama Moral**

Islam sejak kemunculannya yang pertama dibawakan oleh rasulullah Muhammad SAW hingga hari ini telah berumur 14 abad. Sepanjang rentang waktu itu, islam islam setidaknya akan melalui lima periode dalam perjalannya hingga hari kiamat nanti: Priode Kenabian, Priode kekhalifahan yang tegak di atas nilai-nilai kenabian, priode mulkan 'aadhan atau penguasa yang menggigit, priode mulkan jabariyyan atau penguasa menindas, dan terakhir sebelum datangnya kiamat untuk umat ini sekali lagi akan Berjaya dengan kembali ke periode kekhalifahan yang tegak diatas nilai-nilai kenabian.<sup>5</sup>

Selama kurun waktu dan perubahan periode tersebut tentu tidak terlepas dari gejolak perubahan pandangan terhadap nilai Islam, baik sebagai pergerakan maupun norma serta moralitas kehidupan.

Moral Islam adalah moral yang memiliki fungsi sebagai "jalan kebenaran" untuk memperbaiki kehidupan sosial umat manusia. Memahami Islam secara substantif akan menjadi panduan universal dalam tindakan moral. Memahami Islam tidak hanya sebatas ritual ibadah saja, tapi perlu juga dimaknai secara lebih luas, yaitu bagaimana usaha kita menjadikan Islam sebagai panduan moral yang murni.

Islam hadir ke dalam sebuah masyarakat diatur melalui prinsip-prinsip moral yang tidak hanya didasarkan oleh iman terhadap kekuasaan Tuhan saja, melainkan didasarkan pada adat yang dihormati sehingga mampu membentuk nilai-nilai masyarakat dan struktur moralnya. Islam sangat mempertegas nilai-nilai kebaikan

---

<sup>4</sup> Jamal Syarif Iberani, *Mengenal Islam* (Jakarta: Al-Kahfi, 2003), 116

<sup>5</sup> Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* (Solo : Era Adi Citra Intermedia, 2012), 1

moral, seperti kesabaran, keramahtamahan, dan kejujuran, yang itu tidak saja ditujukan kepada keluarga terdekat, tapi juga bagi seluruh umat manusia, baik bagi anak yatim, fakir, miskin, dan sebagainya.

Memahami Islam dengan kandungan ajaran moralitasnya perlu dilacak secara historis bagaimana konstruksi bangunan pemikiran Islam ketika Nabi Muhammad mengembangkan Islam pada saat itu. Hal ini penting agar kita mampu menangkap pesan-pesan moralitas Islam dengan baik.

Karena, oleh sebagian besar masyarakat Muslim, konstruksi pemahaman tentang Islam selalu dirujuk pada produk aturan syariat yang didirikan Nabi pada saat beliau sudah menetap di kota Madinah. Kita sering melupakannya terkonstruksi melalui sebuah proses yang bertahap proses sejarah di mana Islam sebenarnya disesuaikan dengan konteks zaman pada saat itu. Karakter Islam yang terbangun dalam Misi Pertama adalah ajaran-ajaran yang bernuansa universal, substantif, penuh dengan semangat perlindungan HAM, semangat egaliter, dan bercirikan sistem yang demokratis. Sedangkan Islam pada masa Misi Kedua sudah menjadi bangunan keislaman yang cenderung mapan, berorientasi penuh ke dalam (in wordly), dan penuh dengan aturan-aturan "syariat" kolektif.

### **Karakter Moral Islam**

Yusuf qardhawi mengajukan tujuh karakter etika (moral/akhlak) Islam:<sup>6</sup>

#### **1. Sebuah moral yang beralasan (argumentatif) dan dapat dipahami**

Moral Islam terlepas dari tabiat ritual absolute dogmatis yang dikenal oleh agama Yahudi, dan yang diasumsikan oleh sebagian peneliti tentang moral sebagai suatu konsekuensi langsung bagi bahasa dakwah kepada moral dalam semua agama namun mereka tidak mengetahui bahwa Islam justru kebalikan dari itu. Sesungguhnya Islam selalu bersandar pada penilaian yang logis dan alasan yang dapat diterima oleh akal yang lurus dan naluri yang sehat, yaitu dengan menjelaskan masalah dibalik apa yang diperintahnya dan kerusakan dari terjadinya apa yang dilarangnya.

#### **2. Moral Universal**

Moral dalam Islam berdasarkan karakter manusiawi yang universal, yaitu larangan bagi satu ras manusia berlaku juga bagi ras lain, bahkan umat Islam dan umat-umat yang lain sama dihadapan moral Islam universal.

#### **3. Kesesuaian Dengan Fitrah**

---

<sup>6</sup> Al-Qaradawi, Yusuf, *ar-Rasul wal Ilmi*, (Kairo: Dar shuchuah, 2001), 78

Islam datang membawa apa yang sesuai dengan fitrah dan tabiat manusia serta menyempurnakannya. Islam mengakui eksistensi manusia sebagaimana yang telah diciptakan Allah dengan segala dorongan kejiwaan, kecenderungan fitrah serta segala yang telah digariskanNya.

#### 4. Memperhatikan Realita

Diantara karakteristik moral islam merupakan akhlak realistic, tidak mengeluarkan perintah dan larangannya kepada orang-orang yang hidup di Menara Gading atau orang-orang yang melayang di awang-awang idealisme, melainkan memerintah kepada manusia yang memiliki dorongan dan nafsu, keinginan dan cita-cita, kepentingan dan kebutuhan, juga memiliki kecenderungan dan hasrat biologis terhadap kesenangan duniawi sebagaimana mereka juga memiliki kerinduan jiwa kepada Allah yang mengangkat tinggi derajat mereka.

#### 5. Moral Positif

Islam melarang orang-orang yang telah berhias dengan moral islam untuk berjalan mengikuti trend social, berjalan mengikuti arus, atau bersikap lemah dan menyerah menghadapi peristiwa yang mengendalikan hidupnya. Moral Islam mengajukan untuk menggalang kekuatan, berjuang dengan penuh keyakinan dan cita-cita.

#### 6. Komprehensif (menyeluruh)

Islam telah menggambarkan sebuah konsep moral dengan kaidah tertentu, bahkan menggariskan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan alam secara global maupun detail.

#### 7. Tawazun (keseimbangan)

Diantara karakteristik moral Islam adalah tawazun yang menggabungkan sesuatu dengan keserasian dan keharmonisan, tanpa sikap berlebihan maupun pengurangan.<sup>7</sup>

### **Islam Dan Kemanusiaan**

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku” (QS. Adz-Dzariyat:56)<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (solo: insan kamil,2011), 6

<sup>8</sup> Departemen Agama. 2005. *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata*, Adz-Dzariyat:56, (Bandung: Penerbit Jabal), 337

Ayat ini menjelaskan bahwa jin dan manusia diciptakan oleh Allah hanya untuk beribadah. Oleh karena itu, seharusnya setiap manusia memperhatikan hikmah dan tujuan dari penciptaan mereka, serta mengabaikan fatamorgana dunia dengan zuhud karena pada hakikatnya dunia itu adalah fana.

Allah SWT telah melebihkan manusia atas segala makhluk yang lain. Dimana manusia diciptakan dari himpunan dua unsur yaitu tanah dan ruh Allah, diciptakan sebaik-baik kejadian dan dibekali dengan akal dan sarana-sarana penyempurnaan yang lain agar benar-benar siap menjadi makhluk yang paling mulia. Sebagaimana juga telah ditaklukkan dan ditundukkan makhluk-makhluk yang lain untuk memenuhi kebutuhan dan keperluannya. Semua ini dimaksudkan agar kemungkinan manusia mengemban amanah sebagai khalifah dan hamba yang beribadah dan memakmurkan bumi sesuai dengan petunjuk Tuhannya.<sup>9</sup>

Firman Allah SWT: “Dan telah Kami memuliakan anak cucu Adam dan Kami membawa mereka didaratan dan dilautan dan Kami beri mereka rizki dari hal hal yang baik dan Kami telah lebihkan mereka atas kebanyakan dari makhluk yang kami ciptakan”. (QS. Al-Isra:70).<sup>10</sup>

Untuk menjaga kemuliaan dan kedudukan universal manusia sebagai satu kesatuan, maka Islam meletakkan kaidah-kaidah yang akan menjaga hakekat kemanusiaan tersebut dalam hubungan antar individu atau antar kelompok.

Asas-asas tersebut adalah:<sup>11</sup>

#### 1. Saling menghormati dan memuliakan

Sebagaimana Allah telat memuliakan manusia, menjadi keharusan setiap manusia untuk saling menghormati dan memuliakan, tanpa memandang jenis suku, warna kulit, bahasa dan keturunannya.

Rasulullah SAW bersabda:

“Jibril terus-terusan menasehatiku untuk selalu memperlakukan tetangga dengan baik, hingga aku mengira bahwa tetangga itu masuk dalam ahli waris” (HR. Al-tirmidzi dan Abudaud).<sup>7</sup>

#### 2. Menyebarkan kasih sayang

Ini merupakan eksplorasi dari risalah Islam sebagai ajaran yang utuh, karena dia datang sebagai rahmat untuk seluruh alam.

---

<sup>9</sup> Amr Khaled, Yaqin (Yogyakarta: Darul Ikhsan, 2008), 23

<sup>10</sup> Departemen Agama. 2005. *Al-Qur'an Terjemah .....*, 679

<sup>11</sup> Suryan A. Jamrah, “Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam”, *Jurnal Ushuluddin*, vol. 23 no. 2, Juli-Desember 2015

### 3. Keadilan

Seluruh ajaran dan syari'at samawi terbangun diatas tiang keadilan dan keseimbangan. Maka keadilan menjadi komponen utama dari sya'riat utama para Nabi dan Rasul. Dan dalam sya'riat terakhir; Islam, gambaran tentang keadilan lebih rinci dan kuat. Menegakkan keadilan merupakan keharusan diwaktu aman bahkan dalam keadaan perang sekalipun. Dan islam menjadikan berlaku adil kepada musuh sebagai hal yang mendekati kepada ketaqwaan (QS. Al-Maidah:8).<sup>12</sup> Untuk merealisasikan hal ini, Islam tidak hanya menyuruh berbuat adil, tapi juga mengharamkan kezaliman dan melarangnya sangat keras.

### 4. Persamaan asas

Asa ini adalah cabang dari tiang sebelumnya yaitu keadilan. Persamaan sangat ditekankan khususnya dihadapan hukum. Faktor yang membedakan antara satu orang dengan yang lain adalah taqwa dan amal shaleh, (imam dan ilmu).<sup>13</sup>

### 5. Perlakuan yang sama

Kaidah umum baik menyangkut individu maupun kelompok menghendaki adanya perlakuan yang sama atau lebih baik. Mambalas suatu kebaikan dengan kebaikan yang sama atau lebih baik adalah tuntutan setiap masyarakat yang menginginkan hubungan harmonis antar anggota-anggotanya. Maka Allah SWT menentukan hal tersebut dalam salah satu firman-Nya (QS. Al-Isra:7).

### 6. Berpegangan teguh pada keutamaan

Asas ini sering dinyatakan dengan taqwa, ihsan dan kebaktian dibanyak tempat dalam Al-Qur'an. (misalkan dalam Surah Al-Baqarah:177 dan 194, Al-Mukminun;96, Fushshilat:34). Dan diantara fenomena berpegangan kepada keutamaan; berlemah lembut, memaafkan, berlapang dada, bersabar, ringan tangan, menolong dan lain lain. Dan yang paling jelas dan tampak sekali kebaikannya adalah membalas suatu kejahatan dengan yang lebih baik (QS. Fushshilat;34).<sup>14</sup>

### 7. Kebebasan (merdeka)

---

<sup>12</sup> Departemen Agama. 2005. *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata*, Al-Maidah:8, (Bandung: Penerbit Jabal), 237

<sup>13</sup> Al-Qaradawi, Yusuf, *ar-Rasul wal Ilmi*, (Kairo: Dar shuchuah, 2001), 79

<sup>14</sup> Departemen Agama. 2005. *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata*, Fushshilat:34, (Bandung: Penerbit Jabal),168

Dalam asas inilah betapa jelas sekali Allah memuliakan manusia dan menghormati kemauannya, fikirannya dan perasaannya dan membiarkannya menentukan nasibnya sendiri apa yang berkaitan dengan petunjuk dan kesesatan dalam keyakinan, dan membebaskan kepadanya akibat perbuatannya dan muhasabah dirinya.

Hanya kebebasan bukanlah maknanya melepaskan diri dari segala ketentuan dan ikatan karena menuruti hawa nafsu, sehingga seseorang bisa-bisa melanggar hak-hak orang lain. Kalau demikian halnya yang terjadi adalah kekacauan dan kerusakan. Maka Syaikh Muhammad Abu Zahra mengatakan: "Sesungguhnya kebebasan yang hakiki dimulai dengan membebaskan jiwa dan nafsu mengikuti syahwat dan menjadikannya tunduk kepada akal dan hati". Apalagi sampai menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhan (QS. Al-Jatsiyah:23).<sup>15</sup>

#### 8. Berlapang dada dan toleransi (tasamuh)

Telah banyak pembicaraan tentang toleransi yang menjadikannya sedikit menyimpang dari makna yang sebenarnya. Sebetulnya makna tasamuh adalah sabar menghadapi keyakinan keyakinan orang lain, pendapat mereka dan amal mereka walaupun bertentangan dengan keyakinan dan bathil menurut pandangan, dan tidak boleh menyerang dan mencela dengan celaan dengan membuat orang tersebut sakit dan tersiksa perasaannya, dan tidak boleh menggunakan sarana-sarana pemaksaan dalam mengeluarkan mereka atau melarang mereka dari mengemukakan pendapat atau amal-amalan mereka. Dan asasnya terkandung dalam ayat Al-Qur'an diantaranya;"Dan janganlah kalian mencela orang-orang yang berdoa kepada selain Allah,yang menyebabkan mereka mencela Allah dengan permusuhan dengan tanpa ilmu. Demikianlah Kami menghiasi untuk setiap umat amalan mereka, lalu Dia mengabarkan kepada apa yang mereka lakukan". (QS. Al-An'am:108).<sup>16</sup>

#### 9. Saling tolong menolong

Tabiat manusia adalah makhluk sosial, karena tak ada seorang pun yang mampu hidup sendiri, tanpa bergaul dengan saudaranya. Dengan bermuamalah antar manusialah akan sempurna pemanfaatan dan kegunaan. Disana banyak sekali kebutuhan seorang individu yang tak akan mampu dipenuhi sendiri. Islam ibarat tubuh manusia. Setiap anggota tubuh mempunyai fungsi masing-masing, namun mereka merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Antara bagian organ tubuh yang satu dengan yang lain saling menghormati sehingga tubuh bias bekerja dengan baik.

---

<sup>15</sup> Departemen Agama. 2005. *Al-Qur'an Terjemah.....*, 245

<sup>16</sup> Departemen Agama. 2005. *Al-Qur'an Terjemah.....*, 124

Karakter persatuan yang dimiliki oleh tubuh tersebut seharusnya dimiliki oleh umat Islam.<sup>17</sup>

#### 10. Menepati janji

Menepati janji mencakup seluruh janji dalam hal yang baik. Dia merupakan jaminan untuk kelangsungan unsur kepercayaan dalam saling tolong menolong antar manusia. Bila hal ini hilang dari suatu masyarakat, maka bisa jadi masyarakat hancur dan rusak. Melanggar janji merupakan satu tanda dari kemunafikan. Nabi SAW bersabda: "Tanda orang munafik itu ada tiga; bila berbicara dia bohong, bila berjanji dia melanggarnya dan bila diberi amanat dia mengkhianatinya".

#### **Hubungan antara Islam, Moral Dan Manusia**

Kondisi bangsa Indonesia yang dilanda krisis berkepanjangan membuat orang mengharap "sumbangan riil" dalam segi agama sehingga agama bisa hadir membawa kesejukan ditengah badai krisis yang luar biasa derasnya. Agama harus dapat "dibumikan" dan tidak boleh dibiarkan "mengawang-ngawang" tanpa bisa dijangkau oleh pemeluknya. Karena pada kenyataannya banyak manusia merasa terasingkan dari kehidupan real yang dihadapi. Problem kemanusiaan seperti ini tentu saja membutuhkan kehadiran agama untuk memberikan jawaban. Dalam konteks inilah kita perlu membumikan pesan-pesan "langit" yang hadir melalui wahyu tersebut. Sebab, agama seharusnya tampil dengan dimensi kemanusiaannya agar agama tidak hanya hadir dalam bentuk ritual-ritual simbolik dan memiliki ketegasan dalam melakukan pembelaan terhadap kemanusiaan.<sup>18</sup>

Dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa Islam dihadirkan oleh Allah SWT sebagai pembawa kasih sayang bagi alam semesta. Kita tentu saja tidak bisa membuat agama berpihak pada manusia tanpa memahami bahwa agama diciptakan untuk manusia, bukan untuk Tuhan. Tuhan tidak butuh pembelaan, penyembahan, bahkan Dia tidak butuh apapun kecuali dirinya sendiri. Manusia yang membutuhkan agama sebagai jalan keselamatan dan kesejahteraan. Andaikan seluruh rakyat Indonesia maupun seluruh manusia didunia ini ingkar kepada Allah SWT, itu tidak akan membuat kekuasaan-Nya

---

<sup>17</sup> Fadloli, Sri nurkunduri, Abdul Chalim. Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi umum. (Malang: Aditya Media Publising, 2011), 54

<sup>18</sup> Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (solo: insan kamil,2011), 67

berkurang. Allah SWT tetap maha kuasa dengan atau tanpa penyembahan dari manusia.

### **Karakteristik Islam Sebagai Agama Bermoralitas**

Salah satu karakteristik Hukum Islam adalah Moralitas atau akhlaki. Moralitas dan akhlak sangat penting dalam pergaulan hidup didunia ini. Oleh karena itu Allah sengaja mengutus Nabi untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana juga Allah memerintahkan umat Islam untuk mengambil contoh teladan dari moral Nabi dalam al-Ahzab: 21.<sup>19</sup>

Relasi antara moral dan hukum adalah merupakan karakteristik terpenting dari kajian hukum Islam. Dalam hukum Islam antara keduanya tidak ada pemisahan, jadi pembahasan hukum Islam juga didalamnya termasuk pembahasan dalam moralitas. Berbeda halnya dengan kajian hukum di Barat, yang jelas-jelas memisahkan dengan tegas antara hukum dan moral. Dari kedua perbedaan ini ternyata mempunyai implikasi sangat besar dalam praktek hukum di masyarakat.

Syariat Islam diturunkan dalam bentuk yang umum dan garis besar permasalahan. Oleh karena itu hukum-hukumnya bersifat tetap, tidak berubah-ubah lantaran berubah masa dan berlain tempatnya. Untuk hukum yang lebih rinci, syariat Islam hanya menetapkan kaidah dan memberikan patokan umum. Penjelasan dan rinciannya diserahkan pada ijtihad ulama dan cendekia.<sup>20</sup>

Dengan menetapkan patokan tersebut, syariat Islam dapat benar-benar menjadi petunjuk yang universal, dapat diterima di semua tempat dan setiap saat. Setiap saat umat manusia dapat menyesuaikan tingkah lakunya dengan garis kebijakan Al-Qur'an, sehingga mereka tidak melenceng. Penetapan Al-Qur'an tentang hukum dalam bentuk yang global dan simple itu dimaksudkan untuk memberikan kebebasan pada setiap manusia untuk melakukan ijtihad sesuai dengan situasi dan kondisi zaman. Dengan sifatnya yang global itu diharapkan hukum Islam dapat berlaku sepanjang masa.

Salah satu karakteristik yang membuat Islam menjadi agama bermoralitas yakni sifat Islam yang universal. Hukum Islam bersifat universal mencakup semua manusia di dunia tidak dibatasi oleh lautan atau batasan Negara. Hal ini terlihat dalam sumber utama hukum Islam dalam konteks sejarah Rasul dengan memfokuskan

---

<sup>19</sup> Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam", *Jurnal Aqlam*, vol. 2, no. 1, Desember 2016

<sup>20</sup> Al-Qaradawi, Yusuf, *ar-Rasul wal Ilmi*, (Kairo: Dar shuchuah, 2001), 64

dakwah mengenai tawhid seperti panggilan *ya ayyuhan nas*, walaupun pada persoalan hukum hanya khusus umat Islam saja.<sup>21</sup>

Ajaran hukum Islam bersifat universal, ia meliputi seluruh alam tanpa terkecuali, tidak dibatasi daerah tertentu seperti ruang lingkup ajaran-ajaran Nabi sebelumnya. Ia berlaku bagi orang Arab dan orang Ajam, kulit putih dan kulit hitam. Universalitas hukum Islam ini sesuai dengan syari' (pemilik hukum Islam) itu sendiri yang kekuasaannya tidak terbatas. Disamping itu hukum Islam bersifat dinamis untuk segala zaman. Bukti yang menunjukkan hukum Islam memenuhi sifat tersebut adalah Al-Qur'an yang merupakan wadah dari hukum Islam. Al-Qur'an menggariskan kebijakan Tuhan dalam mengatur alam semesta termasuk manusia, seperti dalam Al-Anbiya:107 "... Dan kami (Allah) mengutus kamu (Muhammad) keculi untuk menjadi rahmat untuk sekalian alam."<sup>22</sup>

Karena bercirikan kemanusiaan, maka hukum Islam mensyari'atkan wajib tolong-meolong seperti dalam ajaran zakat infaq, shadaqah, wakaf dan sebagainya. Zakat diwajibkan bagi orang kaya yang hartanya senisab, yang diperuntukkan kepada orang yang membutuhkan baik fakir miskin, maupun yang tak sanggup membayar hutang dan sebagainya. Hal ini terlihat dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan teks Hadits seperti Al-Maidah(4):2, Al-Baqarah(2): 110 dan sebagainya.

Islam juga bersifat elastis (luwes), ia mengikuti segala bidang dan lapangan kehidupan manusia. Permasalahan kemanusiaan, kehidupan manusia. Permasalahan kemanusiaan, kehidupan jasmani dan rohani, hubungan sesama makhluk, hubungan manusia dengan Khaliq, serta tuntunan hidup dunia dan akhirat terkandung dalam ajarannya. Hukum Islam memperhatikan berbagai segi kehidupan, baik bidang mu'amalah, ibadah dan jinayah dan lainnya. Mesti demikian ia tidaklah kaku, keras dan memaksa. Ia hanya memberikan kaidah umum yang mesti dijalankan oleh umat manusia.

Dengan demikian diharapkan bagi umat Islam adalah tumbuh dan berkembangnya proses ijtihad, yang menurut iqbal disebut prinsip gerak gerak dalam Islam. Ijtihad merupakan suatu teori yang

---

<sup>21</sup> Dewi Anggraeni dan Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 14, No. 1, 2018

<sup>22</sup> Miftahul Huda, *Filsafat Hukum Islam*. (Yogyakarta: Sukses Grafia. 2006), 13

aktif, produktif dan konstruktif. Dalam transaksi jual beli modern, empat prinsip diatas mesti dipegang teguh agar tidak terjerumus dalam larangan Allah. Swalayan dan plaza merupakan contoh jual beli modern. Prinsip *an taradhin* (kerelaan para pihak), larangan riba, dan larangan merupakan hubungan vertikal mesti ditegakkan, diluar itu semuanya manusia diberi kebebasan yang luas. *Ijab dan Qabul* dalam jual beli adalah untuk menunjukkan pemberlakuan prinsip *an Taradhin*. Ketika prinsip tersebut telah dipenuhi meski tanpa *Ijab qabul* seperti masuk plaza, maka hukum jual beli itu adalah sah.<sup>23</sup>

Hukum islam juga bersifat sistematis berarti bahwa dalam Islam itu mencerminkan sejumlah doktrin yang bertalian secara logis. Beberapa lembaganya salaing berhubungan satu dengan yang lain. Perintah shalat dengan yang lain senantiasa diiringi dengan perintah zakat. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa hukum Islam tidak mengajarkan spiritual mandul. Dalam hukum Islam seseorang dilarang hanya bermuamalah dengan Allah dan melupakan dunia.

Dalam hukum Islam manusia diperintahkan mencari rizki tetapi hukum Islam melarang sifat imperial dan kolonial ketika riski tersebut. Demikian pula lembaganya, Pengadilan dalam Islam tidak memberikan hukuman potong tangan kepada pencuri apabila keadaan masyarakat tersebut sedang kacau seperti terjadi kelaparan, tidak akan memberikan hukum rajam bagi pezinah kalau lokalisasi pelacuran, buku dan film porno tetap berjalan tanpa batas. Dengan demikian hukum Islam dan lembaganya akan senantiasa berhubungan satu dengan yang lainnya.

### **Kesimpulan**

Moral Islam adalah moral yang memilki fungsi sebagai “jalan kebenaran” untuk memperbaiki kehidupan sosial umat manusia. Dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa Islam dihadirkan oleh Allah SWT sebagai pembawa kasih sayang bagi alam semesta. Kita tentu saja tidak bisa membuat agama berpihak pada manusia tanpa memahami bahwa agama diciptakan manusia, bukan untuk Tuhan. Islam sebagai agama moralitas mampu memberikan rahmat bagi seluruh alam. Karakter tidak sulit ini untuk diperbincangkan, tetapi sangatlah sulit untuk diterapkan. Adagium ini hendaknya menjadi pemicu terbentuknya manusia yang berakhlak mulia atau yang sekarang disebut manusia yang berkarakter. Untuk bisa berakhlak mulia,

---

<sup>23</sup> Miftahul Huda, *Filsafat Hukum Islam*. (Yogyakarta: Sukses Grafia. 2006), 37

seseorang tidak harus mulai dari memahami apa itu akhlak dan pa saja nilai-nilai mulia dalam akhlak, tetapi yang terpenting adalah ia dapat merealisasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, pemahaman yang benar tentang akhlak juga menjadi dasar awal bagi seseorang sehingga memiliki motivasi yang kuat untuk bisa berakhlak atau berkarakter mulia. Untuk bisa terealisasikannya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata dibutuhkan banyak hal, mulai dari pemahaman yang benar tentang akhlak beserta nilai-nilai di dalamnya, fasilitas yang cukup, aturan-aturan yang tegas (*law inforcement*), dan keteladanan (*role model*). Semua komponen pendukung ini perlu diperhatikan dan diupayakan demi terealisasikannya nilai-nilai akhlak ditengah masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata. Departemen Agama. (Bandung: Penerbit Jabal, 2005).
- Anggraeni, Dewi dan Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 14, No. 1, 2018.
- Al-Qaradawi, Yusuf, ar-Rasul wal Ilmi, (Kairo: Dar shuchuah, 2001).
- Amr Khaled. Yaqin. (Yogyakarta: Darul Ikhsan, 2008).
- Fadloli, Sri nurkunduri, Abdul Chalim. Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi umum. (Malang: Aditya Media Publising, 2011).
- Hasan Al-Banna. Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin. (Solo: Era Adi Citra Intermedia, 2012).
- Imam An-Nawawi. Riyadhush Shalihin. (Solo: Insan Kamil, 2011).
- Jamal Syarif Iberani. Mengenal Islam. (Jakarta: Al-Khafi, 2003).
- Miftahul Huda. Filsafat Hukum Islam. (Yogyakarta: Sukses Grafia, 2006).
- Muhammad bin Nashir al-Sa'di, Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan, (Saudi Arabia: 2002).
- Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam", *Jurnal Aqlam*, vol. 2, no. 1, Desember 2016.
- Suryan A. Jamrah, "Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam", *Jurnal Ushuluddin*, vol. 23 no. 2, Juli-Desember 2015.